

BAB II

MASYARAKAT SANGBANGREJO DAN UPACARA KELAHIRAN

A. LINGKUP GEOGRAFI

Desa Sangbangrejo terletak di daerah dataran tinggi, berada di jalur jalan yang penuh bebatuan, tepatnya di tepi hutan dan di samping itu jarak yang menghubungkan antara Desa Sangbangrejo dengan Kecamatan Modo kira-kira 3 kilometer, dengan Kabupaten Lamongan kira-kira 75 kilometer dari jalur sebelah utara. Kondisi jalan yang menghubungkan Desa Sangbangrejo dengan daerah-daerah penting, seperti Desa Sangbangrejo ke Kecamatan Modo jalannya masih sulit ditempuh karena sarana transportasi kurang memadai, akan tetapi jalan yang menghubungkan ke Kabupaten, Propinsi dan Ibukota negara sudah dapat dikatakan baik, yaitu berupa jalan beraspal. Sedangkan kehidupan masyarakat rata-rata ekonominya kurang. Hal ini sesuai dengan informasi dari bapak Masngoet selaku sekretaris Desa Sangbangrejo, sewaktu penulis wawancara.

" Wong-wong Deso Sangbangrejo iku manggon ing sak pinggiring alas, adoh soko kutho, sawah lan tegal utowo persil iku dadi panguripane wong-wong Deso Sangbangrejo wiwit jaman biyen, mulo iku dadi kabukten yen wong-wong Sangbangrejo kagolongake wong tani kang isih mlarat." ¹

¹ Masngoet, Sekretaris Desa Sangbangrejo, Wawancara, tanggal 30 Oktober 1993.

3. Jam'iah tiba'an yang dilakukan pada tiap-tiap hari Jum'at atau Selasa malam, juga dilakukan di Masjid disamping itu juga bergiliran dilakukan di rumah warga desa.⁶

Lebih dari pada itu untuk mengetahui kemurnian ke-Islaman mereka juga dapat diketahui bahwa disamping mereka giat didalam kegiatan keagamaan seperti tersebut diatas, mereka juga aktif dalam pelaksanaan upacara tradisional yang bernilai sakral, seperti upacara sedekah bumi, bersih Desa dan upacara Tingkeban sendiri.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap agama Islam yang dipeluknya mereka kita ketahui melalui pendapat-pendapat mereka terhadap upacara tradisional yang mereka ikuti, seperti Tingkeban diantaranya ada yang mengatakan bahwa upacara Tingkeban itu dimaksudkan agar ibu dan bayi yang lahir nanti juga, selamat tidak diganggu oleh roh-roh para leluhur mereka dan menurut persepsi mereka yang Islam santri Tingkeban dimaksudkan agar bayi yang lahir nanti wajahnya seperti nabi Yusuf itu kalau laki-laki sedangkan kalau perempuan diharapkan wajahnya nanti seperti Siti Aisyah. Persepsi tersebut diatas senada dengan keinginan mempunyai anak yang sholeh dan sholihah itu adalah tujuan upacara Tingkeban. menurut mereka yang Islam santri. Dan menurut me-

⁶ Ahmad Muhlisin, Guru Ngaji, Wawancara, tanggal 6 Nopember 1993.

persawahan saja yang mempunyai areal cukup luas jika dibandingkan dengan tanah-tanah lainnya. Tanah perhutani (persil) mempunyai areal seluas 333,343 Ha, dimana dari tanah ini bisa menghasilkan tanaman palawija dan panen yang lain. Padahal tanah ini sangat tergantung turunnya hujan. Akan tetapi keberuntungan tanah perhutani(persil) para petani cuma membuka lahan baru yang aslinya hutan belantara. Mereka tidak usah membeli tanah tersebut, dengan catatan mereka boleh memiliki tetapi tidak boleh menjual. Dan setiap panen mereka harus memberikan sedikit hasil panen kepada pihak perhutani.

Dari kenyataan ini betapa masyarakat Sambangrejo harus selalu bekerja keras demi mendapatkan penghasilan yang memadai. Jika tidak, maka akibatnya mereka terutama petani miskin dan petani cukup akan mengalami krisis ekonomi yang cukup serius.

Sedangkan untuk mengharapkan penghasilan yang dari sawah misalnya, kenyataannya itu hanya bagi petani kaya saja. Sebab bagi petani cukup dan petani miskin kebanyakan hanya mengandalkan tegal dan persil. Juga di samping itu merupakan persawahan tadah hujan, jadi tanpa ada hujan sulit, kecuali sawah yang dekat dengan saluran irigasi dari sendang. Sehingga untuk mengharapkan hasilnya secara kontinyu (terus menerus) yaitu setahun tiga kali panen jelas tidak mungkin, biasanya setahun

upacara yang mereka adakan secara bersama-sama atau ber-satu. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu dibawah ini :

a. Kebudayaan Yang Bersifat Kemasyarakatan

Pada dasarnya untuk membedakan dua unsur tersebut (kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan dan kebudayaan yang bersifat keagamaan) cukup sulit untuk dipisahkan masalahnya keduanya seringkali berjalan didalam satu kegiatan. Satu misal saja, seperti pelaksanaan upacara sedekah bumi dalam pelaksanaannya disamping ada unsur-unsur budaya yang bersifat kemasyarakatan (adanya gotong royong) juga ada pula pelaksanaan yang bersifat religi, seperti pemanjatan do'a sesaji dan sejenisnya agar roh-roh yang berkuasa selalu melindungi warganya. Maka dari itu slametan sedekah bumi adalah upacara yang dilaksanakan oleh warga suatu Desa tertentu sebagai suatu penghormatan terhadap danyang dan sekaligus sebagai penghormatan agar sumber air sendang mengalir deras.

Namun demikian jika ditinjau dari sisi pelaksanaannya, dimana sebelum acara itu dimulai, warga masyarakat secara gotong royong mengadakan persiapan-persiapan yang diawali dengan mengadakan kerja bakti, membersihkan perkampungan, dan yang utama membersihkan sendang dan makam yang mereka anggap sebagai tempat yang angker dan wingit. Karena itulah maka bapak Masngoet selaku seker-taris Desa mengatakan bahwa sedekah bumi atau nyadranan

acara mereka tidak ada lain adalah lek-lekan sambil dihiasi main judi hingga menjelang subuh. Baru pada tengah malam bapak modin atau mbah dukun memberikan nama, dan selesai itu lalu paginya masakan ikan tadi dibagikan kepada sanak famili dan tetangga terdekat. Sedangkan tujuan dari pada upacara pupak puser adalah menyambut kegembiraan karena bayi sampai usia satu minggu tidak ada halangan apa-apa, maksudnya bayi tadi selamat tidak diganggu oleh saudara bayi sendiri dan makhluk halus, karena telah diadakan slametan sesuai dengan pesan orang-orang tua zaman dulu.¹⁸

Jadi kalau diperhatikan dalam upacara ini mengeluarkan biaya yang lebih banyak dibanding slametan yang sebelumnya. Dan lebih jelasnya tentang kelanjutan keterangan dalam bab II ini adalah masalah Tingkeban, maka penulis akan menjabarkan bab tersebut lebih lengkap dan lebih jelas pada bab selanjutnya yaitu bab III.

¹⁸ Samijo, Pembawa Tumpeng, Wawancara tanggal 13 Nopember 1993.